

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Human Immunodeficiency Virus (HIV) Adalah suatu virus yang menyerang sistem kekebalan tubuh manusia. Virus ini menyerang sel darah putih tubuh sehingga melemahkan sistem pertahanan tubuh dan meningkatkan risiko infeksi oportunistik. HIV tanpa pengobatan dapat berkembang ke tahap infeksi lebih lanjut menjadi *Acquired Immunodeficiency Syndrome* (AIDS) setelah bertahun-tahun. Data *World Health Organization* (WHO) menunjukkan bahwa pada akhir tahun 2024 diperkirakan terdapat 40,8 juta orang hidup dengan HIV di seluruh dunia, dengan 1,3 juta infeksi baru dan 630.000 kematian terkait AIDS dalam satu tahun, yang mana 90.000 atau sekitar 14% di antaranya adalah anak-anak di bawah usia 20 tahun (*World Health Organization, 2025e*).

Permasalahan HIV juga berdampak signifikan pada kelompok usia anak serta remaja. Merujuk pada Pasal 1 angka 1 Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak mendefinisikan anak sebagai "seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan". Masa remaja adalah fase kehidupan antara masa kanak-kanak dan dewasa, dari usia 10 hingga 19 tahun. Ini adalah tahap perkembangan manusia yang unik dan waktu penting untuk meletakkan dasar kesehatan yang baik. Remaja mengalami pertumbuhan fisik, kognitif, dan psikososial yang pesat. Hal ini memengaruhi bagaimana mereka merasa, berpikir, mengambil keputusan, dan berinteraksi dengan dunia di sekitar mereka (*World Health Organization, 2024*).

Permasalahan HIV tidak hanya terjadi pada orang dewasa, tetapi juga pada anak dan remaja yang merupakan kelompok rentan. Data *United Nations Children's Fund* (UNICEF) menunjukkan bahwa secara global terdapat sekitar 1,4 juta anak usia 0–14 tahun dan lebih dari 2,4 juta anak dan remaja usia 0–19 tahun hidup dengan HIV. Selain itu, setiap hari sekitar 712 anak terinfeksi HIV dan 250 anak meninggal akibat AIDS, yang sebagian besar disebabkan oleh keterbatasan akses terhadap pencegahan, diagnosis dini, dan terapi antiretroviral (UNICEF, 2025).

Data global, *World Health Organization* melaporkan bahwa terdapat sekitar 930.000 anak di bawah usia 10 tahun dan 1,65 juta remaja usia 10–19 tahun yang hidup dengan HIV, serta sekitar 270.000 kasus infeksi baru pada kelompok usia tersebut. Laporan statistik HIV global menyebutkan terdapat sekitar 95.000 anak yang terinfeksi HIV/AIDS yang meninggal akibat infeksi oportunistik pada tahun 2019 (Budiwati dkk., 2025).

Di Indonesia, HIV/AIDS masih menjadi masalah kesehatan nasional yang memerlukan perhatian serius. Indonesia menempati peringkat ke-14 dunia dalam jumlah ODHIV (Orang dengan HIV) dan ke-9 untuk infeksi baru. Tahun 2025 diperkirakan ada 564.000 ODHIV, namun hanya 63% yang mengetahui statusnya. Proporsi ODHIV yang menjalani terapi antiretroviral (ARV) mencapai 67% dan 55% mencapai viral load tersupresi (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2025a).

Kasus HIV pada anak di Indonesia juga masih ditemukan dan menjadi perhatian khusus. Data menunjukkan bahwa hingga Juni 2025 terdapat sekitar 10.533 anak hidup dengan HIV, dengan sebagian besar kasus terjadi pada kelompok usia 5–12 tahun. Penularan utama terjadi secara vertikal dari ibu ke anak, yang menunjukkan

bahwa upaya pencegahan dan pengobatan pada anak masih perlu ditingkatkan (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2025b).

Secara regional, Provinsi Bali termasuk dalam enam besar provinsi dengan jumlah kasus HIV tertinggi di Indonesia. Menurut Data Badan Pusat Statistik Provinsi Bali menunjukkan tren kasus HIV mengalami fluktuasi selama periode 2019–2023. Data tahun 2019 menunjukkan 723 kasus, meningkat menjadi 863 kasus pada 2020. Penurunan signifikan terjadi pada 2021 dengan 488 kasus, namun kembali naik menjadi 589 kasus di tahun 2022. Lonjakan tajam terjadi pada 2023, dengan jumlah kasus mencapai 1.992 (Badan Pusat Statistik Bali, 2024).

Data Dinas Kesehatan Provinsi Bali tahun 2024 menunjukkan bahwa epidemi HIV di Bali tergolong sebagai epidemi terkonsentrasi, dengan jumlah kasus baru mencapai 767 kasus pada tahun 2024. Kota Denpasar dan Kabupaten Badung merupakan wilayah dengan jumlah kasus tertinggi, yaitu Badung dengan temuan 132 kasus yang menunjukkan bahwa HIV masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang signifikan di Bali khususnya di kabupaten Badung (Dinas Kesehatan Provinsi Bali, 2024).

Salah satu faktor penting dalam pengendalian HIV adalah kepatuhan dalam mengonsumsi terapi antiretroviral (ARV) (Howze *et al.*, 2025). Terapi ARV berperan dalam menekan replikasi virus dan meningkatkan kualitas hidup pasien, namun keberhasilannya sangat bergantung pada tingkat kepatuhan pasien. Data UNAIDS menunjukkan bahwa hanya sekitar 55% anak usia 0–14 tahun dengan HIV yang mengakses terapi ARV, yang menunjukkan masih rendahnya cakupan dan kepatuhan pengobatan pada anak (UNAIDS, 2025).

Anak, remaja, hingga dewasa muda yang hidup dengan *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) menghadapi berbagai hambatan dalam mempertahankan kepatuhan terhadap terapi antiretroviral (ART). Kepatuhan yang tidak optimal terhadap terapi ini dapat berdampak serius, seperti terjadinya resistensi obat, penurunan kualitas hidup, serta peningkatan morbiditas dan mortalitas dalam jangka panjang (Howze *et al.*, 2025). Data menunjukkan bahwa hampir 95.000 anak dengan HIV/AIDS meninggal akibat infeksi oportunistik, yang merupakan salah satu penyebab utama morbiditas dan mortalitas pada anak dengan HIV (Budiwati dkk., 2025). Kejadian infeksi oportunistik, meskipun demikian sebenarnya dapat ditekan apabila dilakukan deteksi dini dan pemberian terapi antiretroviral (ARV) secara tepat dan berkelanjutan (Wondifraw *et al.*, 2022).

Kepatuhan minum obat ARV pada anak seringkali menghadapi berbagai hambatan, seperti kejenuhan dalam menjalani terapi jangka panjang, efek samping obat, keterbatasan pemahaman anak, serta ketergantungan pada orang tua atau pengasuh (Howze *et al.*, 2025). Kondisi ini menunjukkan perlunya intervensi edukasi yang efektif untuk meningkatkan pemahaman dan kepatuhan anak dalam menjalani terapi ARV (Kim *et al.*, 2023).

Hambatan tersebut telah diatasi dengan berbagai metode edukasi yang telah dikembangkan guna meningkatkan kepatuhan pengobatan pada anak, penelitian oleh Loudon *et al.*, (2016) menunjukkan bahwa pemberian materi edukasi berupa cerita kartun, stiker kalender, dan brosur informasi kepada orang tua mampu meningkatkan kepatuhan anak terhadap terapi dibandingkan dengan kelompok yang tidak mendapatkan edukasi. Namun, media tradisional seperti brosur, stiker

kalender, maupun materi cetak lainnya memiliki efektivitas yang terbatas karena sifatnya pasif dan kurang menarik bagi anak (Morgado *et al.*, 2024).

Penelitian yang dilakukan oleh Tjiam *et al.*, (2022) selanjutnya melalui uji klinis acak menemukan bahwa anak-anak yang mendapatkan edukasi melalui video cerita kartun memiliki tingkat kepatuhan yang secara signifikan lebih tinggi dibandingkan dengan anak yang hanya menerima media edukasi berupa stiker kalender atau brosur. Hal ini menunjukkan bahwa media video memiliki daya tarik yang lebih tinggi bagi anak karena menyajikan tampilan visual yang menarik, berwarna, serta menggunakan bahasa yang mudah dipahami.

Selain itu, penelitian terbaru oleh Aljohani *et al.*, (2023) menunjukkan bahwa video edukasi berdurasi singkat sekitar lima menit yang disajikan dalam bentuk cerita kartun mampu meningkatkan kepatuhan pengobatan pada anak, dengan hasil evaluasi yang dilakukan satu minggu setelah pemberian intervensi menunjukkan adanya peningkatan kepatuhan yang signifikan. Temuan ini mengindikasikan bahwa media video edukasi singkat berpotensi menjadi metode yang lebih efektif dalam meningkatkan kepatuhan pengobatan pada anak dibandingkan metode edukasi konvensional. Metode seperti brosur dan stiker bersifat pasif dan kurang menarik bagi anak, sehingga kurang efektif dalam mempertahankan perhatian dan meningkatkan kepatuhan.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa edukasi kesehatan berbasis video dapat meningkatkan pemahaman dan kepatuhan pasien terhadap terapi. Media video dinilai efektif karena bersifat visual, menarik, dan mudah dipahami, sehingga dapat membantu meningkatkan pengetahuan serta perilaku kesehatan pasien, termasuk dalam kepatuhan minum obat ARV (Morgado *et al.*, 2024).

Penelitian Kim *et al.*, (2020) dalam konteks HIV/AIDS melalui uji coba *VITAL Start* mengembangkan intervensi video berbasis teori yang terbukti sangat diterima, dengan peningkatan signifikan pada pengetahuan HIV/AIDS dan obat ARV serta kepatuhan minum obat. Studi kualitatif Masiano *et al.*, (2021) juga menegaskan bahwa video edukasi mudah dijalankan, membantu *disclosure status* HIV, serta memperkuat dukungan terhadap kepatuhan obat ARV. Hasil penelitian secara keseluruhan menunjukkan bahwa intervensi video singkat berpotensi menjadi metode konseling kesehatan yang efektif, murah, dan dapat diimplementasikan luas.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang menggunakan media cetak atau video kartun terbatas, penelitian ini menghadirkan kebaruan dengan memanfaatkan aplikasi YouTube sebagai *platform* edukasi kesehatan. YouTube merupakan media digital yang populer, mudah diakses oleh anak dan orang tua, serta memungkinkan penyebaran luas dan berulang tanpa biaya tambahan (*YouTube Health*, 2023). Dengan durasi singkat sekitar lima menit, video edukasi berbasis YouTube diharapkan lebih menarik perhatian anak, sesuai dengan kemampuan atensi mereka, dan mampu meningkatkan kepatuhan minum obat ARV (Leiner *et al.*, 2018).

Penelitian terdahulu telah menunjukkan efektivitas video edukasi dalam meningkatkan kepatuhan pengobatan (Tameon dkk., 2025 ; Aljohani *et al.*, 2023), sementara studi lain menegaskan bahwa YouTube dapat menjadi platform yang kuat untuk edukasi kesehatan anak (Leiner *et al.*, 2018). Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan inovasi dengan mengintegrasikan konten edukasi singkat ke dalam *platform* YouTube sebagai solusi praktis, murah, dan berkelanjutan untuk meningkatkan kepatuhan terapi ARV pada anak dengan HIV.

Studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 1 Maret di Yayasan Akar Cinta Kasih melalui observasi dan wawancara kepada keluarga/wali anak serta pengurus yayasan menunjukkan bahwa dari sekitar 27 anak yang hadir, seluruhnya telah memiliki perangkat pribadi dan terbiasa mengakses aplikasi YouTube sebagai media hiburan maupun informasi. Selain itu, pihak yayasan juga menyampaikan bahwa anak-anak dan keluarga telah tergabung dalam grup WhatsApp yang digunakan sebagai sarana komunikasi untuk menyampaikan informasi dan kegiatan yayasan.

Hasil wawancara dengan keluarga/wali anak menunjukkan bahwa sebagian besar anak masih memiliki kepatuhan yang rendah terhadap terapi antiretroviral (ARV). Hal ini terlihat dari masih ditemukannya kasus penurunan daya tahan tubuh dan infeksi oportunistik pada anak setiap bulannya. Selain itu, pada tahun sebelumnya tercatat sekitar lima anak meninggal dunia akibat komplikasi terkait HIV/AIDS. Seluruh anak di yayasan diketahui terinfeksi HIV sejak lahir melalui penularan vertikal dari ibu, sehingga membutuhkan terapi ARV jangka panjang secara konsisten.

Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun akses terhadap media digital seperti YouTube telah tersedia dan mudah dijangkau, pemanfaatannya sebagai media edukasi kesehatan belum optimal. Rendahnya kepatuhan minum obat ARV pada anak mengindikasikan masih kurangnya pemahaman terkait pentingnya terapi yang berkelanjutan. Penelitian mengenai penggunaan video edukasi singkat berbasis YouTube dalam meningkatkan kepatuhan minum obat ARV pada anak dengan HIV/AIDS, khususnya di wilayah Bali, masih terbatas. Peneliti, oleh karena itu tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh video edukasi singkat

berbasis YouTube terhadap kepatuhan minum obat ARV pada anak HIV/AIDS di Yayasan Akar Cinta Kasih.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Pengaruh Video Edukasi Singkat Berbasis YouTube terhadap Kepatuhan Minum Obat ARV pada Anak HIV/AIDS di Yayasan Akar Cinta Kasih.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka adapun rumusan masalah yang ditemukan yaitu “Apakah terdapat Pengaruh Video Edukasi Singkat Berbasis YouTube Terhadap Kepatuhan Minum Obat ARV Pada Anak HIV/AIDS di Yayasan Akar Cinta Kasih?”

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh video edukasi singkat berbasis YouTube terhadap kepatuhan minum obat ARV pada anak dengan HIV/AIDS di Yayasan Akar Cinta Kasih Bali.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dalam penelitian ini adalah untuk :

- a. Mengidentifikasi karakteristik responden meliputi usia, jenis kelamin, serta tingkat pendidikan pada anak dengan HIV/AIDS di Yayasan Akar Cinta Kasih tahun 2026.
- b. Mengukur kepatuhan minum obat ARV sebelum diberikan video edukasi singkat berbasis YouTube pada anak dengan HIV/AIDS di Yayasan Akar Cinta Kasih tahun 2026.

- c. Mengukur kepatuhan minum obat ARV setelah diberikan video edukasi singkat berbasis YouTube pada anak dengan HIV/AIDS di Yayasan Akar Cinta Kasih tahun 2026.
- d. Menganalisis pengaruh video edukasi singkat berbasis YouTube terhadap peningkatan kepatuhan minum obat ARV pada anak dengan HIV/AIDS di Yayasan Akar Cinta Kasih.

D. Manfaat

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu untuk meningkatkan kepatuhan minum obat ARV pada anak dengan HIV/AIDS serta bisa meningkatkan pemahaman tentang pentingnya kepatuhan minum obat ARV pada anak HIV/AIDS melalui video edukasi singkat berbasis YouTube.

2. Manfaat praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi media edukasi berbasis video singkat yang membantu anak dan keluarga meningkatkan pemahaman serta kepatuhan minum obat ARV secara teratur. Selain itu, perawat dapat memanfaatkannya sebagai alternatif intervensi nonfarmakologis dalam memberikan edukasi kesehatan.
- b. Hasil penelitian dapat menjadi bahan pertimbangan bagi fasilitas kesehatan dalam mengembangkan program edukasi digital, menjadi referensi ilmiah bagi institusi pendidikan, serta menjadi data dasar untuk penelitian lanjutan terkait kepatuhan terapi ARV dan pengembangan media edukasi berbasis teknologi.